



Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MI

Mar'atusholehah

MIS Nurussaadah Sarolangun, Indonesia

m2716455@gmail.com

Received: 16-12-2025; Revised: 20-12-2025; Accepted: 20-12-2025

Abstract

This study investigates the role of Akidah Akhlak teachers in shaping the character of third-grade students at MI Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation. The purpose of this research is to understand how Akidah Akhlak teachers carry out their role in character development, and to evaluate the alignment with Thomas Lickona's character education theory. This research employs a field study approach using qualitative descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that Akidah Akhlak teachers at MI Nurussa'adah have fulfilled their role in character development through role modeling, habituation, and enforcement of discipline, in line with the concepts of moral knowing, moral feeling, and moral action from Thomas Lickona's theory.

Keywords: Teacher's Role, Character Building, Thomas Lickona

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas III di MI Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa, serta mengevaluasi kesesuaian dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MI Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun telah menjalankan perannya dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin, sesuai dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam teori Thomas Lickona.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Thomas Lickona

PENDAHULUAN

Guru Akidah Akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan moral yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu menanamkan akhlak mulia sebagai dasar pendidikan karakter. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih menghadapi

kendala, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, konflik antarsiswa, dan kecenderungan perilaku bullying. Kondisi tersebut menandakan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa belum sepenuhnya optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter. Pada penelitian Nuriska (Nuriska, 2021) menekankan pentingnya kurikulum dan lingkungan sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa. Priyanti juga (Priyanti, 2021) menyoroti peran guru dalam menanamkan nilai spiritual untuk mencegah bullying. Sementara Aini (Aini, 2023) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam mengajarkan nilai sabar dan ikhlas. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada aspek kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan. Belum banyak yang mengkaji strategi inovatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya yang memanfaatkan pendekatan kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Gamifikasi, yaitu integrasi elemen permainan dalam pembelajaran, diyakini mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan menggabungkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona—yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*—pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga menginternalisasikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas III di MI Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kreatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di Sekolah Dasar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun, Provinsi Jambi, pada bulan Juli–Agustus 2025. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer, berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari arsip sekolah dan literatur terkait. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak di MI Nurussa'adah Air Hitam Sarolangun memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa kelas III. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perilaku, membangun kebiasaan baik, serta memberikan keteladanan yang konsisten. Temuan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan tiga aspek utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil observasi di kelas III menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Nurussa'adah sudah berjalan sesuai jadwal dan kurikulum yang ditentukan. Namun dalam pelaksanaannya, siswa terlihat kurang antusias. Hal ini tercermin dari sikap mereka yang mudah bosan, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan, bahkan ada beberapa yang berbicara sendiri atau mengganggu teman. Selain itu, ditemukan pula beberapa kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan dan tidak memperhatikan nasehat guru. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku siswa. Dalam perannya dalam membentuk karakter siswa, guru akidah akhlak melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan dalam membentuk karakter siswa

Sebelum memulai pembelajaran, guru telah menyiapkan rencana pembelajaran yang memuat tujuan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Hal ini dituangkan dalam perangkat pembelajaran dan rencana harian guru. Selain itu, pembiasaan sikap juga direncanakan dalam kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Dalam wawancara dengan Pak Robi selaku Guru Akidah Akhlak, ia menjelaskan :

“Saya sudah buat RPP yang isinya bukan cuma materi, tapi juga nilai-nilai akhlak yang ingin saya tanamkan. Saya juga biasakan anak-anak untuk mulai pelajaran dengan doa dan salam.”

2. Pelaksanaan dalam Membentuk Karakter

Pelaksanaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak melalui beberapa metode berikut:

- a) Ceramah: memberikan penjelasan tentang nilai-nilai akhlak seperti jujur, sabar, dan hormat kepada orang tua.
- b) Nasihat dan motivasi: guru memberikan nasihat ketika melihat siswa berperilaku tidak baik.
- c) Keteladanan: guru menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku

- d) Pembiasaan: membiasakan siswa untuk berdo'a, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan santun.
3. Tantangan dalam membentuk karakter siswa

Tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya dukungan dari orang tua / wali siswa, karena sebagian besar orang tua sibuk bekerja dan kurang memberi perhatian kepada anak. Kemudian lingkungan diluar sekolah yang menjadi faktor penting juga dalam membentuk karakter yang tidak selalu berdampak baik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Pak Robi, yang mengatakan bahwa:

“saya sebagai guru sudah menamkan di Sekolah, tetapi ketika anak-anak pulang mereka lihat sesuatu yang lain lagi. Orang tua juga sibuk sehingga tidak semua anak mendapatkan bimbingan di rumah.”

Guru Akidah Akhlak berupaya menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun melalui berbagai metode pembelajaran, meskipun metode yang digunakan saat ini masih dominan bersifat konvensional seperti ceramah dan penugasan menulis. Selain itu, guru juga memberikan nasehat dan membiasakan perilaku baik melalui aktivitas rutin di kelas. Guru tetap berusaha maksimal dengan memberikan contoh perilaku baik dan membangun komunikasi dengan siswa serta orang tua. Upaya ini sudah mulai menunjukkan hasil positif pada perubahan sikap dan kebiasaan siswa, walaupun masih perlu penguatan dan pengembangan metode agar pembentukan karakter lebih efektif dan menyeluruh.

Dari berbagai data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak memegang peran kunci dalam pembentukan karakter siswa, yang memerlukan dukungan kolaboratif dari seluruh pihak, termasuk sekolah dan keluarga, agar pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Terkhusus peran guru Akidah Akhlak sangat penting, namun masih perlu diperkuat dengan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan aplikatif, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

Pendidikan Karakter Akidah Akhlak Melalui Perspektif Thomas Lickona

Thomas Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiganya harus berkembang secara seimbang dalam diri peserta didik agar terbentuk karakter yang utuh dan konsisten (Hulyiah, 2021).

a. Dimensi *Moral Knowing*

Moral knowing menurut Lickona adalah pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang mencakup kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, penalaran moral, dan

pengambilan keputusan moral (Minsih, 2025). Dalam konteks penelitian ini, guru Akidah Akhlak berperan memberikan pemahaman konseptual tentang akhlak terpuji dan tercela melalui materi pelajaran yang disampaikan di kelas.

b. Dimensi *Moral Feeling*

Moral feeling mencakup pembentukan sikap batin dan perasaan moral yang mendukung tindakan bermoral, seperti empati, rasa malu, dan cinta kebaikan. Guru Akidah Akhlak berperan dalam menumbuhkan kepekaan moral ini melalui nasihat, teguran yang mendidik, dan pemberian motivasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan dorongan positif ketika siswa menunjukkan perilaku baik, misalnya dengan pujian atau penghargaan verbal. Sebaliknya, ketika siswa melanggar aturan, guru memberikan teguran yang tidak hanya menghukum, tetapi juga menjelaskan alasan moral di balik aturan tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus membangun “*moral feeling*” agar nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan sebagai sesuatu yang penting (Nazmudin, 2022).

c. Dimensi *Moral Action*

Moral action adalah wujud nyata dari perilaku bermoral yang dihasilkan dari pengetahuan dan perasaan moral (Susilo, 2022) . Guru Akidah Akhlak di MI Nurussa’adah memfasilitasi pembiasaan moral action melalui kegiatan rutin, seperti memberi salam ketika masuk kelas, menjaga kebersihan kelas, dan disiplin waktu. Observasi menunjukkan bahwa guru menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, seperti selalu hadir tepat waktu dan memulai pelajaran dengan doa. Siswa didorong untuk melakukan hal yang sama sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi kebiasaan. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menekankan pembiasaan (*habituation*) agar nilai-nilai menjadi bagian dari diri siswa (Fadila, 2021).

KESIMPULAN

Peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Nurussa’adah Air Hitam Sarolangun tercermin melalui berbagai upaya yang terencana dan berkesinambungan. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam ucapan, sikap, maupun penampilan, sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, guru memberikan nasihat, bimbingan, dan pembinaan secara langsung terkait nilai-nilai moral dan akhlak yang sesuai ajaran Islam. Pembentukan karakter juga

dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik seperti salam, senyum, sapa, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan teman. Seluruh upaya tersebut mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan karakter Thomas Lickona, terutama pada aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga termotivasi untuk menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Aini, N. (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa MI Mumtaza Islamic School Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2022/2023*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fadila, R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini. *Skripsi*.
- Hulyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Minsih. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Nazmudin, D. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 7(2), 62-63.
- Nuriska, A. (2021). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MI Babusalam Desa Wonosari Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu*. Metro Lampung: Skripsi IAIN Metro.
- Priyanti, L. (2021). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pencegahan Bullying di MI Nurul Huda Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu.
- Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 17-18.